

Evaluasi Prestasi Angkat Besi di Sekolah Khusus Olahragawan (SKO) Ragunan Kemenpora

Junaedi, Juli Candra, Truly Wangsalegawa

Pendidikan Kepelatihan Olahraga, Universitas Bhayangkara Jakarta Raya

Junaedi17@mhs.ubharajaya.ac.id juli.candra@dsn.ubharajaya.ac.id,

Truly.wangsalegawa@dsn.ubharajaya.ac.id

Abstrak: Penelitian ini bertujuan mengetahui hubungan antara pendidikan dan olahraga serta upaya pemerintah untuk menciptakan generasi bangsa sedini mungkin yang sehat jasmani dan rohani, memiliki sifat kompetitif serta mempunyai kesadaran sosial yang tinggi, meliputi aspek rekrutmen atlet dan pelatih, program dan kepelatihan yang terarah, aspek program pembinaan berjenjang dan berkelanjutan, ketersediaan sarana dan prasarana serta strategi pencapaian prestasi yang terarah dan terukur melalui Sekolah Khusus Olahragawan (SKO) Ragunan Kemenpora sehingga dapat berprestasi di tingkat nasional, regional dan internasional. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini CIPP Model (Stufflebeam & Shinkfield) dengan metode penelitian yaitu penelitian kualitatif deskriptif model *etnografi Spradley*. Adapun subyek penelitian terdiri dari atlet, pelatih, dan pengurus Sekolah khusus Olahragawan Ragunan (SKO) Kemenpora. Adapun hasil penelitian bahwa (1) aspek rekrutmen (X1) mempunyai hubungan dengan aspek pembinaan (X3) dan bersama-sama dalam penelitian ini mempunyai hubungan dengan peningkatan prestasi (Y) Sekolah Khusus Olahragawan (SKO) Ragunan Kemenpora. (2) Aspek Kepelatihan (X2) mempunyai hubungan dan signifikan mempengaruhi peningkatan Prestasi (Y) atlet Sekolah Khusus Olahragawan (SKO) Ragunan Kemenpora. (3) Aspek sarana dan prasarana (X4) mempunyai hubungan mempengaruhi peningkatan prestasi (Y) atlet Sekolah Khusus Olahragawan (SKO) Ragunan Kemenpora akan tetapi membutuhkan perhatian khusus dalam hal peremajaan alat, penambahan alat yang lebih modern serta peningkatan keamanan dan kenyamanan dalam latihan.

Kata Kunci : Angkat Besi, Evaluasi, Sekolah Khusus Olahragawan

Evaluation of Weightlifting Achievement at the Kemenpora Ragunan Special Athletes School

Abstract: This study aims to determine the relationship between education and sports and the government's efforts to create the nation's generation as early as possible who are physically and mentally healthy, competitive, and have high social awareness, including aspects of athlete and coach recruitment, targeted programs and training, aspects of coaching programs tiered and sustainable, the availability of facilities and infrastructure as well as strategies for achieving targeted and measurable achievements through the Ragunan Special Athletes School so that they can excel at the national, regional and international levels. The approach used in this study is the CIPP Model (Stufflebeam & Shinkfield) with the research method, namely descriptive qualitative research using the Spradley ethnographic model. The research subjects consisted of athletes, coaches, and administrators from the Ragunan Special Athletes School. As for the results of the study (1) the recruitment aspect (X1) has a relationship with the coaching aspect (X3) and together in this study has a relationship with increased achievement (Y) Ragunan Special Athletes School. (2) The Coaching Aspect (X2) has a relationship and significantly influences the increase in Achievement (Y) of Ragunan Special Athletes School. (3) Aspects of facilities and infrastructure (X4) have a relationship to increasing achievement (Y) of Ragunan Special Athletes School but require special attention in terms of rejuvenating equipment, adding more modern tools and increasing safety and comfort in training.

Keywords: *Weightlifting, Evaluation, Special Athletes School*

PENDAHULUAN

Olahraga dalam kaitan bernegara ialah usaha dalam rangka mengisi kemerdekaan dan memajukan kesejahteraan umum, mewujudkan kehidupan yang bermanfaat bagi pembangunan yang berkeadilan dan demokratis secara bertahap dan berkesinambungan. Bahwa mencerdaskan kehidupan bangsa melalui instrument pembangunan nasional dibidang keolahragaan merupakan upaya meningkatkan kualitas hidup manusia Indonesia secara jasmani, rohani dan sosial dalam mewujudkan masyarakat yang maju, adil, makmur, sejahtera dan demokratis berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945. Dalam undang-undang No 3 tahun 2005 juga dijelaskan mengenai pengelola-pengelola dalam keolahragaan yaitu melalui bab VIII pasal 32 ayat 1 dan 2 yang disimpulkan bahwa yang bertanggung jawab pada pengelolaan sistem keolahragaan nasional adalah menteri yang mengelola kebijakan-kebijakan, pengawasan ataupun standarisasi keolahragaan nasional. Berdasarkan gambaran kutipan undang – undang diatas peneliti akan melakukan penelitian tentang pembinaan dan pengembangan olahraga pendidikan, yang berada dalam pemusatan latihan sekolah khusus olahragawan ragunan, dalam karya ilmiah ini peneliti akan menggali lebih dalam tentang Sekolah Khusus Olahragawan (SKO) Ragunan Kempenora yang didirikan sebagai wadah candradimuka atlet terbaik Indonesia yaitu tempat untuk pengembangan diri pribadi agar menjadi orang yang memiliki karakter pribadi yang kuat, terlatih dan tangkas. Hadirnya sekolah khusus atlet ini diharapkan mampu melahirkan atlet unggul yang mampu berprestasi ditingkat nasional maupun internasional.

Dilihat dari keberadaan geografis sekolah khusus olahraga ragunan yang berada di pusat ibukota Jakarta, sudah seharusnya sekolah khusus olahraga Ragunan menjadi barometer percontohan rekrutment, kepelatihan, ketersediaan sarana dan prasarana, program pembinaan yang berjenjang, dan strategi pencapaian prestasi yang terarah dan terukur, melalui sekolah khusus olahragawan ragunan ini siswa akan digembleng untuk disiplin, tangguh dan menjadi bibit yang unggul dan bisa mendapatkan prestasi yang baik, sebagai wadah regenerasi prestasi cabang olahraga angkat besi selanjutnya. Sesuai Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 3 Tahun 2005 tentang sistem keolahragaan nasional, metode rekrutment harus mendapatkan dukungan penuh dari induk cabang olah raga terlepas dari permasalahan rekrutmen peneliti melihat kepada unsur lain yaitu kepelatihan yang mana keberlangsungan prestasi yang akan diraih tidak terlepas dari kepemimpinan pelatih dalam melakukan riset dan penelitian dalam mengembangkan prestasi atlet angkat besi dan didukung oleh faktor penunjang sarana dan prasarana yang baik dan standart internasional, juga keberlangsungan pembinaan tidak bisa terpisahkan dan harus mendapatkan dukungan penuh dari seluruh stake holder yang memiliki kewenangan. Angkat besi memiliki sejarah yang Panjang, bagi banyak suku prasejarah, ujian tradisional kedewasaan adalah mengangkat batu khusus. batu kejantanan seperti itu, beberapa nama pengangkat pertama yang ditoreh, ada di Yunani dan di kastil Skotlandia. Pengangkatan batu secara kompetitif masih berlangsung secara lokal di Jerman, Swiss, dataran tinggi Montenegro, dan wilayah Basque di Spanyol. Dalam banyak acara seperti itu, jumlah lift yang berurutan dalam periode waktu tertentu digunakan untuk mengumumkan pemenang.

Bapak Ali Sadikin selaku Gubernur DKI Jakarta mengajukan gagasan mendirikan sekolah yang selain memperhatikan pengajaran pendidikan, juga pembinaan prestasi olahraga sebagai bagian dari pembinaan yang berjenjang dan berkesinambungan. Gagasan tersebut didukung oleh Sarif Thayep selaku Menteri Pendidikan dan Kebudayaan dan D. Suprayogi selaku Ketua Umum KONI Pusat, sehingga terbentuklah suatu sekolah yang siswanya adalah atlet-atlet yang berprestasi pada cabang masing-masing dari seluruh Indonesia. Sekolah tersebut dinamakan Sekolah lanjutan Tingkat Pertama dan Sekolah Menengah Umum SLTP/SMU Negeri Ragunan Jakarta. Berlokasi di daerah Ragunan yaitu di Komplek GOR Ragunan Pasar Minggu, Jakarta selatan dan diresmikan pada tanggal 15 Januari 1977. Selanjutnya, SK No. 012/0/1977 diadakan pembaharuan dengan keputusan bersama yang ditandatangani oleh Menpora, Mendikbud, Ketua Umum KONI Pusat dan Gubernur DKI Jakarta. Tujuan SKB tersebut adalah untuk meningkatkan mutu siswa SLTP/SMU Negeri Ragunan dalam bidang olahraga hingga mampu berprestasi, baik pada tingkat nasional maupun internasional (Sofyan Hanif, 2015).

Rekrutmen merupakan proses pencarian calon karyawan atau pegawai atau anggota yang memenuhi syarat dalam jumlah dan jenis yang dibutuhkan dan melalui proses penjangkaran yang ketat dan sangat detil dengan tujuan menghasilkan calon yang benar-benar *feasible* atau layak, baik yang bersifat pendek, menengah ataupun jangka Panjang. Irham Fahmi (2016:25). Menurut Saputra (2016) menyatakan bahwa rekrutmen merupakan suatu usaha untuk mencari tenaga kerja dan memikat calon tenaga kerja tersebut untuk dapat bekerja di perusahaan dan menempati posisi dengan yang di inginkan.

Pelatih merupakan salah satu profesi yang sering dianggap paling menarik dan memuaskan dari semua profesi, pelatih adalah seorang profesional yang tugasnya membantu olahragawan dan tim dalam memperbaiki penampilan olahraga. Karena melatih adalah suatu profesi, pelatih diharapkan dapat memberikan pelayanan sesuai dengan standar ukuran profesional yang ada. Salah satu standar profesi menentukan bahwa pelayanan harus diberikan sesuai dengan perkembangan mutakhir pengetahuan ilmiah bidang tersebut (Rotella, 1993:5). disimpulkan dalam Yudiana (2008: 1) kepelatihan adalah suatu ilmu dan juga seni, dimana suatu kegiatan proses mengorganisasikan aktivitas olahraga dengan melibatkan berbagai unsur baik manusia maupun variabel lainnya, dengan maksud untuk mengembangkan atau meningkatkan kinerja seseorang atau pelakunya (atlet).

Kepelatihan olahraga akan terkait dengan latihan. Pelatih merupakan suatu profesi maka pelatih diharapkan dapat memberikan pelayanan sesuai dengan standar profesional yang ada (Pate, RB. Mc.Clenaghan and Rotella: 1984). Vrijens (2001) menulis buku berjudul “Basis voor Verantwoord Trainen.” (*Verantwoord artinya “bertanggung jawab”*). Dia dengan demikian ingin mengingatkan para pelatih agar mereka dalam tugas melatihnya melakukannya dengan penuh tanggung jawab. DR. Sherwyn M Woods mengenai pelatih mengatakan bahwa bagi atlet, pelatih adalah model yang sangat potensial karena “... a coach symbolishes the strength, competence, and masculinity that the athletes are so desperately struggling to attain” *You cannot achieve if you do not believe you can achieve.*” Prof. Sudjoko (budayawan) menandakan “*Van alles een beetje weten, maar van een ding heel erg veel weten.*” Atau “*Know something of everything, but know everything of something.*”. Pelatih boleh tahu banyak mengenai olahraga, tapi dari satu olahraga yang ditanganinya, dia musti tahu segalanya, teknik, taktik, mental, peralatan, peraturan, program latihan, teori dan metodologi latihannya.

Pembinaan menjadi salah satu unsur faktor pendukung penting dalam pencapaian prestasi atlet, pembinaan selalu dikaitkan dan selalu menjadi masalah tidak tercapainya target prestasi sehingga Harsuki (1996) mengatakan pembinaan olahraga di Indonesia telah diarahkan dan dilakukan dengan berbagai arah melalui: (1) Sekolah-sekolah atau pelajar (mulai dari pendidikan dasar sampai pendidikan tinggi), (2) induk-induk cabang olahraga, (3) organisasi dan perkumpulan olahraga, dan (4) organisasi di masyarakat.

Sarana menurut Wirjasantoso dalam Sidharta, (2014: 36), menjelaskan alat-alat olahraga biasanya dipakai dalam waktu relatif pendek, alat-alat olahraga biasanya tidak bertahan dalam waktu yang lama, alat akan rusak apabila sering dipakai dalam kegiatan pembelajaran pendidikan jasmani, agar alat dapat bertahan lama harus dirawat dengan baik, agar kegiatan latihan terlaksana dengan lancar dan efektif. Sarana maupun alat merupakan benda yang dibutuhkan dalam pembelajaran olahraga, dan alat tersebut mudah dipindahkan dan dibawa, sehingga sarana atau alat tersebut sangat praktis dalam pelaksanaan pelatihan. Alat olahraga merupakan hal yang mutlak harus dimiliki oleh cabang olahraga, tanpa ditunjang dengan hal ini proses pelatihan dan pencapaian prestasi tidak akan dapat berjalan dengan baik.

METODE

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini CIPP Model (Stufflebeam & Shinkfield) dengan metode penelitian yaitu penelitian kualitatif deskriptif model *etnografi Spradley*. Adapun subyek penelitian terdiri dari atlet, pelatih, dan pengurus Sekolah khusus Olahragawan Ragunan (SKO) Kemenpora.

Penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat *postpositivisme*, digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, pengambilan sampel data dilakukan secara purposive dan snowball, teknik pengumpulan dengan triangulasi (gabungan), analisis data bersifat

induktif/kualitatif. hasil penelitian adalah berupa bukti-bukti lapangan yang kemudian disusun, dianalisa dan lalu dikembangkan, dimaknai serta diklasifikasi lalu di analisis dengan mendalam sehingga mendapatkan sebuah kesimpulan. Sehingga definisi penelitian kualitatif dapat juga di definisikan adalah “segala jenis penelitian yang menghasilkan temuan yang tidak sampai pada prosedur statistik atau cara lain kuantifikasi” Hatch, (2002:6).

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian *etnografi* ini adalah teknik analisis *tematik etnografi* dalam upaya mendeskripsikan secara menyeluruh karakteristik kultural yang memengaruhi perilaku sosial individu. Fokus utama laporan penelitian adalah narasi deskriptif tentang konteks dan tema-tema kultural yang memengaruhi perilaku sosial individu menggunakan angket evaluasi model CIPP (*contect, input, process, product*) yang akan disajikan dalam bentuk kalimat naratif.

a. Rekrutmen

1) Definisi Operasional

Menurut Saputra (2016) menyatakan bahwa rekrutmen merupakan suatu usaha untuk mencari tenaga kerja dan memikat calon tenaga kerja tersebut untuk dapat bekerja di perusahaan dan menempati posisi dengan yang di inginkan

2) Kisi-kisi instrument

Berdasarkan definisi operasional, maka disusun instrumen rekrutmen sebagai berikut:

Tabel 1. Kisi-kisi instrumen Rekrutmen

Variabel	Indikator	Sumber
Rekrutment (Seleksi)	Perencanaan Rekrutmen Proses Seleksi Penempatan	(Ilham Saputra, 2016)

b. Kepelatihan

1) Definisi Operasional

Kepelatihan adalah satu ilmu dan juga seni, yaitu suatu kegiatan proses mengorganisasikan aktivitas olahraga dengan melibatkan berbagai unsur baik manusia maupun variabel lainnya, dengan maksud untuk mengembangkan atau meningkatkan kinerja seseorang atau pelakunya (atlet)

2) Kisi-kisi instrument

Berdasarkan definisi operasional, maka disusun instrumen sebagai berikut:

Tabel 2. Kisi-kisi instrument Kepelatihan

Variabel	Indikator	Sumber
Kepelatihan	Program Latihan Kinerja Pelatih Pengorganisasian Latihan	(Harsono, 2015)

c. Pembinaan

1) Definisi Operasional

Pembinaan dan pengembangan olahraga prestasi dilaksanakan dengan melibatkan olahragawan muda potensial dari hasil pemantauan, pemanduan dan pengembangan bakat sebagai proses regenerasi. Faktor pembinaan sejak dini melalui program pembibitan yang terstruktur dan berkesinambungan dengan konsep yang tepat menjadi sebuah tuntutan pada olahraga prestasi sekarang ini pemantauan, pemanduan dan pengembangan

2) Kisi-kisi instrumen

Berdasarkan definisi operasional, maka disusun instrumen sebagai berikut:

Tabel 3. Kisi-kisi instrumen Pembinaan

Variabel	Indikator	Sumber
Pembinaan	Akomodasi	Undang Nomor 3 tahun 2005 tentang Sistem Keolahragaan Nasional pasal 27 ayat 5
	Mess atlet	
	Gizi	
	Honor	
	Bonus	
	Try in/out	
	Kompetisi yang berbobot	

d. Sarana dan Prasarana

1) Definisi Operasional

Sarana yang dikemukakan beberapa ahli dan Depdiknas (2003: 893) dapat disimpulkan bahwa, sarana olahraga merupakan perlengkapan yang mendukung kegiatan latihan yang sifatnya dinamis dapat berpindah-pindah tempat.

2) Kisi-kisi instrument

Berdasarkan definisi operasional, maka disusun instrumen sebagai berikut:

Tabel 4. Kisi-kisi Instrumen Sarana Prasarana

Variabel	Indikator	Sumber
Sarana	Alat latihan melekat	Depdiknas (2003:893)
	Alat Latihan	
	Alat Penunjang latihan	
Prasana	Gedung latihan	
	Mess Atlet	

Tabel 5. Skala Likert

Pilihan Jawaban	Skor Nilai Pertanyaan
Sangat negatif (Sangat tidak setuju/tidak pernah)	1
Negatif (Kurang setuju/hampir tidak pernah)	2
Netral (ragu-ragu)	3
Positif (Setuju/sering)	4
Sangat positif (Sangat setuju / selalu)	5

Sumber: Sugiyono, 2017

Analisis data pada penelitian model etnografi yang di suguhkan dalam penelitian ini menurut Sugiyono (2014;348-362) adalah tema kultural (*cultural theme*) yaitu analisis dimana akan dicari hubungan semua aspek domain dengan keseluruhan hasil yaitu prestasi terbaik atlet Sekolah Khusus Olahraga Ragunan SKO Kemenpora dan selanjutnya jika apabila didalam perjalanan ada perubahan karena adanya perbedaan data dari fakta yang didapatkan maka akan diadakan perubahan.

Dari seluruh responden dalam penelitian ini. Maka dapat ditetapkan jumlah minimal responden yang berhak mendapatkan angket, selanjutnya peneliti menggambarkan validitas resonden kedalam uraian sebagai uji keabsahan data karena jumlah responden yang berjumlah 6. peneliti melakukan validasi responden yang disajikan dalam penelitian ini menggunakan desain *Cross-sectional Lemeshow* dkk, dengan proporsi Binomunal (*binomunal proportions*) oleh karena jumlah populasi

pada penelitian ini jumlahnya diketahui, atau bersifat tidak berubah atau tetap, maka jika besar populasi (N) diketahui adapun rumus yang digunakan adalah sebagai berikut:

Rumus:

$$n = \frac{Z^2 \cdot p \cdot q}{d^2} = \frac{Z^2 \cdot p \cdot (1-p)}{d^2}$$

Keterangan:

n = Jumlah sampel minimal yang diperlukan

Z = Derajat kepercayaan

p = Proporsi atlet

q = 1-p (proporsi atlet yang masuk SKO)

d = Limit dari error atau presisi absolut

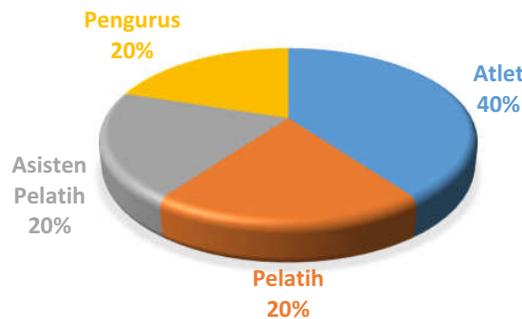
Jika derajat kepercayaan Z adalah 95% atau sebesar 0,05, maka nilai limit error adalah 5%. Dan sebaliknya. Validasi terhadap peneliti sendiri sebagai instrument meliputi validasi pemahaman metode penelitian kualitatif, penguasaan wawasan terhadap bidang yang diteliti, kesiapan peneliti untuk dapat memasuki objek penelitian, baik secara akademik maupun logistik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Periode observasi dan penelitian yang dilakukan peneliti pada tanggal 10 – 30 Juni 2021, Angket di sebarakan kepada responden dan dilaksanakan pada bulan Juni 2021 yaitu pelatih dan atlet Sekolah Khusus Olahraga (SKO) Ragunan cabang olahraga angkat besi, Jl. Jambore No.24, RT.1/RW.11, Cibubur, Kec. Ciracas, Kota Jakarta Timur, Daerah Khusus Ibukota Jakarta 13720 No. Telp. 0813-9999-7607. Validitas responden menggunakan pendekatan rumus slovin yang disederhanakan karena jumlah N yang telah baku dan diketahui yaitu berjumlah 7 orang. Sehingga dapat digambarkan sebagai berikut:

Tabel 6. Karakteristik Responden Berdasarkan Jumlah

Responden	Putra	Putri	Total
Atlet	2	2	4
Pelatih	1	0	1
Asisten Pelatih	1	0	1
Pengurus	1	0	1
Total Responden	5	2	7



Gambar 1. Diagram Klasifikasi Responden Berdasarkan Jumlah

Validitas Data

Jumlah responden yang telah menerima angket adalah Atlet berjumlah 4 (empat) orang yaitu sebanyak 40%, jumlah pelatih adalah 1 (satu) orang atau 20%, asisten pelatih 1 (satu) orang atau 20%, dan pengurus 1 (satu) orang atau 20% dari seluruh responden dalam penelitian ini. Maka dapat ditetapkan jumlah minimal responden yang berhak mendapatkan angket selanjutnya peneliti menggambarkan validitas responden dengan Rumus Sampel *Cross Sectional* sebagai berikut:

$$n = \frac{Z^2 \cdot p \cdot (1-p) \cdot N}{d^2 \cdot (N-1) + Z^2 \cdot p \cdot (1-p)}$$

Keterangan:

- n = Jumlah sample minimal
- z = derajat kepercayaan
- p = proporsi atlet
- q = 1-p (proporsi atlet yang dibina)
- d = limit dari error atau presisi absolut

Jika ditetapkan populasi yang ada 4 orang, maka minimal sampel yang akan diteliti adalah dengan menggunakan derajat kepercayaan adalah sebesar 95% atau 0,95 dan limit error berarti adalah 5 % atau 0.05 maka perhitungannya adalah:

Penyederhanaan Rumus Slovin:

$n = \frac{4 p q}{d^2}$

- N = 0.07.4.1-4/0.05²
- N = 0.07.4.-3/0.0025
- N = 0.07.-1/0,0025
- N = -0.93/0.0025
- 7 = -0.93/0.0025
- N = 372/7
- N = 53.6

Sehingga jumlah sampel minimal dalam penelitian ini adalah 53.6% dari jumlah populasi 7, atau sebesar 3.752 dibulatkan menjadi 4 orang, sehingga sampel minimal yang ada dalam penitian ini sudah *Valid* atau terpenuhi.

Deskriptif Rekrutmen (X1) dan Kepelatihan (X2)

Hubungan Aspek Program Rekrutmen (X1) pada Sekolah Khusus Olahragawan (SKO) Ragunan Kemenpora dari hasil observasi, wawancara dan data-data yang dikumpulkan peneliti baik dari responden maupun dari objek luar yang sejenis yaitu berupa web, hasil pertandingan, hardcopy yang diperoleh untuk mendukung kelengkapan data pada variabel aspek rekrutment memiliki hubungan yang sangat signifikan terhadap proses pembinaan dan prestasi Sekolah Khusus Olahragawan (SKO) Ragunan Kemenpora, karena pada prosesnya tidak untuk calon olahragawan yang belum mempunyai prestasi. Dari persyaratan yang dilampirkan pada proses pendaftaran seorang calon peserta didik harus melampirkan video latihan/pertandingan dan sertifikat prestasi. Sehingga jika dijabarkan oleh peneliti bahwa tujuan dari perekrutitan pada Sekolah Khusus Olahragawan (SKO) Ragunan Kemenpora adalah untuk meningkatkan prestasi atlet daerah terpilih melalui program Sekolah Khusus Olahragawan (SKO) Ragunan Kemenpora agar lebih tertata dan berkesinambungan program pembinaan Atlet yang bersangkutan.

Hubungan Aspek Program Kepeleatihan (X2) pada Sekolah Khusus Olahragawan (SKO) Ragunan KEMENPORA dengan prestasi Sekolah Khusus Olahragawan (SKO) Ragunan KEMENPORA juga sangat signifikan. Hasil dari pada perekrutan yang sudah di SK dalam sapasko.id selanjutnya akan di bimbing dan diarahkan oleh seorang pelatih dan seorang asisten pelatih. Seorang atlet yang sudah terpilih di Sekolah Khusus Olahragawan (SKO) Ragunan KEMENPORA sesuai dengan prekrutan adalah merupakan atlet yang sudah merasakan proses kepeleatihan didaerah asalnya, sehingga mental dan ketangguhan atlet dalam menghadapi program latihan pastinya juga sudah memiliki basic, yang membedakan adalah cara menjalankan program latihan tiap-tiap pelatih berbeda, hal ini karena di Indonesia sendiri tidak ada Rumus Baku dalam program kepeleatihan, baik perodesasi maupun cara penerapan dilapangan masing-masing pelatih memiliki skill yang berbeda.

Pelatih bukan hanya mengawasi atlet menjalankan program kepeleatihan akan tetapi juga mengarahkan dan memimpin atlet mencapai tujuan prestasi atau target, sehingga tanggungjawab seorang pelatih sangatlah besar dalam membentuk karakter atlet agar hasil yang didapatkan optimal. Perilaku pelatih dan kualitas pelatih dalam komunikasi sepanjang pemusatan latihan terutama sehari-hari diharapkan terjalin hubungan saling percaya dan dapat memotivasi sehingga terjadi chemistry yang selaras tanpa sikap yang tidak terkendali dalam meningkatkan kinerja atlet secara berkesinambungan sepanjang pemusatan latihan. Hubungan pelatih dan atlet dalam jenjang Sekolah Khusus Olahragawan (SKO) Ragunan KEMENPORA diharapkan membangun mental dan karakter khusus seorang Atlet tanpa menyebabkan sifat *Over Confidence*.

Deskriptif Pembinaan (X3)

Hubungan Aspek Pembinaan dengan Peningkatan prestasi pada penelitian di Sekolah Khusus Olahragawan (SKO) Ragunan KEMENPORA pada penelitian ini adalah bahwa Sekolah Khusus Olahragawan (SKO) Ragunan KEMENPORA meneruskan tahap pembinaan bagi atlet berprestasi didaerah asalnya. Sejalan dengan visinya adalah Sekolah Khusus Olahragawan (SKO) Ragunan KEMENPORA tetap menjalankan proses pendidikan sebagaimana sekolah biasa hanya saja oleh karena misi nya adalah menciptakan atlet berprestasi maka ada beberapa perbedaan yang menjadi ciri khusus sekolah keolahragaan ini. Pembinaan yang berkesinambungan tentunya membutuhkan ketekunan, dan kedisiplinan dalam menjalankannya, baik atlet dan pelatih bahu-membahu dan bekerjasama menciptakan kondisi latihan yang kondusif selama periode waktu yang ditentukan secara terus menerus.

Pembinaan yang baik adalah selalu berpedoman pada konsep pembinaan yang terkonsep dan terus menerus dengan tetap berdasar pada tahap-tahap periode potensial atlet sedini mungkin, sehingga hasil akhir dari pembinaan itu sendiri membuahkan hasil yang maksimal. Dengan proses dan latihan yang tepat atlet yang direkrut sesuai kriteria adalah yang sudah terampil dan sudah memiliki prestasi awal maka dengan pembinaan selama 3 tahun ditingkatkan dan disempurnakan sehingga tercapai target seperti yang diharapkan. Sesuai Undang Nomor 3 tahun 2005 tentang Sistem Keolahragaan Nasional pasal 27 ayat 5 indikator-indikator pembinaan yang dilakukan oleh Sekolah Khusus Olahragawan (SKO) Ragunan KEMENPORA baik itu Akomodasi, Tempat tinggal, gizi, honor, tryout dan kompetisi yang berbobot sudah dilaksanakan dengan sangat baik dan berkoordinasi dengan stake holder baik daerah atau pusat.

Berdasarkan fakta dilapangan dan pengalaman pribadi peneliti selama menjalankan proses pembinaan atlet di daerah serta ilmu-ilmu dasar kepeleatihan yang sudah didapatkan selama proses belajar mengajar serta referensi buku dan mengikuti dasar-dasar kepeleatihan yang didapat dari induk organisasi olahraga yaitu PABSI karena sifat dari perekrutan pada Sekolah Khusus Olahragawan (SKO) Ragunan KEMENPORA adalah sudah berprestasi, maka sifat dari pada pembinaan yang dilaksanakan adalah sudah masuk pada tahap Pembentukan.

Tahap Pembentukan dimana pelatih dan asisten pelatih bertugas merealisasikan terwujudnya prestasi dengan meningkatkan kemampuan fisik, teknik, dan penguatan mental atlet sehingga selama 3 tahun pembinaan dapat berjalan juga pematapan karakter atlet menuju *golden age* seorang atlet angkat besi. Didalam tahap ini agar program berjalan dengan maksimal maka dibutuhkan berbagai pendukung eksternal yang berkaitan erat dengan peningkatan fisik atlet dan pencegahan cedera baik cedera bawaan sebelum masuk ke SKO maupun cedera yang disebabkan oleh kelalaian pada saat latihan seperti Streching yang kurang dan latihan tambahan yang seringkali diremehkan oleh atlet.

Peran tenaga *Strenght and Conditioning*, Tenaga Measure dan Terapi atlet sangat dibutuhkan dalam sebuah proses pembinaan jangka panjang dan sarana relaksasi atlet seperti kolam recovery, fitness games, sauna juga salah satu penunjang yang sangat dibutuhkan dalam sebuah proses latihan. Dalam hal ini adalah sarana dan prasarana latihan yang termodernisasi sesuai perkembangan zaman. Sehingga resiko cedera lebih sedikit terjadi. Karena nerakanya atlet adalah cedera. Golden Age pada atlet tiap-tiap cabang olahraga juga tentunya berbeda sehingga pembinaan prestasi semestinya dilaksanakan lebih panjang dari 3 tahun yang dilaksanakan oleh Sekolah Khusus Olahragawan (SKO) Ragunan KEMENPORA yang setara dengan SMU, maka program PPLM (Pusat Pendidikan Latihan Mahasiswa) menurut peneliti merupakan rujukan lanjutan yang semestinya sudah dapat di optimalkan pelaksanaannya sebagai tindak lanjut jangka panjang dari program Sekolah Khusus Olahragawan (SKO) Ragunan KEMENPORA.

Deskriptif Aspek Sarana dan Prasarana (X4)

Hubungan Variabel Sarana dan Prasarana Latihan (X4) pada prestasi Atlet Sekolah Khusus Olahragawan (SKO) Ragunan KEMENPORA, pada observasi yang dilakukan oleh peneliti bersama dengan dosen Pembimbing I Bapak Robby Kurniawwan. S.Pd., M. Pd seperti yang sudah digambarkan diatas sangatlah signifikan mempengaruhi optimalisasi atlet dan mental, hanya dengan alat-alat sederhana sebagai penunjang latihan, barbel dan Stick setiap kali latihan dikeluarkan dan disimpan kembali setelah selesai latihan. Sehingga peneliti menyarankan untuk adanya peremajaan, modernisasi dan penambahan agar setidaknya bertaraf layak sebagai pemusatan latihan dan sebagai percontohan klub yang ada di daerah-daerah. Jika sebagai pusat latihan dibawah pengawasan Asisten Deputi sendiri tidak diperhatikan dari segi keamanan dan kenyamanan atlet bagaimana daerah-daerah yang minus pembinaan untuk mencari tolak ukur pembeding.

Sarana dan Prasarana latihan pada Sekolah Khusus Olahragawan Ragunan SKO KEMENPORA sangat urgensi untuk ditambah dan sebagian diganti dengan yang lebih modern dan sesuai standarisasi, hal ini berkaitan dengan uji kelayakan sebagai penyelenggara pusat sekolah khusus olahragawan. Khusus dalam hal ini adalah sudah semestinya yang membedakan dengan yang lainnya, jika fasilitas yang dimiliki oleh Sekolah Khusus Olahragawan Ragunan SKO KEMENPORA dibawah standar yang berada didaerah atau induk organisasi, hal ini sudah semestinya menjadi perhatian khusus. Sekolah Khusus Olahragawan Ragunan SKO KEMENPORA secara nyata sudah berkontribusi kepada Induk Organisasi dengan atlet-atlet berprestasi yang sekarang mendiami sentra pelatnas seperti Juliana Klarisa, Muhammad Faathir, Muhammad Yasin, Riska Nur Amanda, dan Najla Khoirunnisa. Akomodasi yang tersaji dengan sehat dan sangat memenuhi standart gizi selayaknya dibarengi dengan standarisasi peralatan yang dipakai, sehingga atlet merasa nyaman dan senang didalam menjalani latihan, Kesulitan dalam penggunaan alat latihan akan memicu rasa kesal dan penghindaran beberapa jenis latihan inti dan penunjang, sehingga menyebabkan fisik tidak siap menerima pembebanan selanjutnya dan rentan cedera, ditambah fasilitas lainya yang tidak didukung seperti tenaga *strength and conditioning*, *measure* dan terapis, tentu mengganggu kinerja pelatih dalam optimalisasi latihan.

Bedasarkan fakta dilapangan dan dari sumber eksternal yang dapat dipertanggung jawabkan yaitu pelatih nasional Induk cabang organisasi yang melaksanakan Pemusatan Latihan Nasional (PELATNAS) yaitu Ibu MG. SUPENI bahwa sejak 2018 atlet Sekolah Khusus Olahragawan Ragunan SKO KEMENPORA ditarik mengikuti pemusatan latihan nasional masuk dalam kondisi cedera, baik di lutut, tangan, dan pinggang. Hal ini peneliti menyimpulkan berdasarkan fakta hal ini bukan karena ketidak mampuan pelatih yang Sekolah Khusus Olahragawan Ragunan SKO KEMENPORA melainkan oleh beberapa faktor yaitu ketersediaan sarana dan prasarana yang sangat tidak layak.

SIMPULAN

Simpulan Berdasarkan hasil penelitian, observasi, dan data-data baik *intern* dan *eksternal* dan pembahasan sebelumnya, dapat di simpulkan sebagai berikut:

1. Aspek rekrutmen (X1) mempunyai hubungan dengan aspek pembinaan (X3) dan bersama-sama dalam penelitian ini mempunyai hubungan dengan peningkatan prestasi (Y) Sekolah Khusus Olahragawan (SKO) Ragunan Kemenpora.

2. Berdasarkan analisis data lapangan dan wawancara menunjukkan bahwa aspek kepelatihan (X2) mempunyai hubungan dan signifikan mempengaruhi peningkatan Prestasi (Y) atlet Sekolah Khusus Olahragawan (SKO) Ragunan Kemenpora.
3. Berdasarkan analisis data lapangan dan wawancara menunjukkan bahwa aspek sarana dan prasarana (X4) mempunyai hubungan mempengaruhi peningkatan prestasi (Y) atlet Sekolah Khusus Olahragawan (SKO) Ragunan Kemenpora akan tetapi membutuhkan perhatian khusus dalam hal peremajaan alat, penambahan alat yang lebih modern serta peningkatan keamanan dan kenyamanan dalam latihan.
4. Prestasi atlet SKO Ragunan mendapatkan prestasi yang baik, atlet angkat besi SKO sudah dapat dipetik prestasinya di lihat dari data yang diperoleh peneliti baik dari keikutsertaan tingkat kabupaten, daerah, nasional, maupun internasional.

DAFTAR PUSTAKA

- Akhmad, I. (2012). Kebijakan pemerintah tentang pembinaan olahraga nasional pada fase pembibitan. *Sportif*, 6(1), 12–23.
- Ansory, & Indrasari. (2018). *Manajemen Sumber Daya Manusia*. 2020.
- Ansory & Indrasari, 2018; Bangun, 2019; Bidang et al., n.d.; Iii, 2015; Irmansyah, 2017; Jenis et al., 2007; *Jurnal 2 Komitmen Organisasi (Organizational Commitment)*, n.d.; Rubiyanto, 2013; Studi et al., 2020; Wijaya, 2018)
- Arjun, M. (2019). *ANGKAT BESI*. November, 16–25.
- Bangun, S. Y. (2019). Peran Pelatih Olahraga Ekstrakurikuler Dalam Mengembangkan Bakat Dan Minat Olahraga Pada Peserta Didik. *Jurnal Prestasi*, 2(4), 29. <https://doi.org/10.24114/jp.v2i4.11913>
- Bidang, D., Sentra, B., Baku, M., Mengajukan, P., Pembudayaan, B., Sentra, P., & Verifikasi, L. H. (n.d.). *SOP (Standar Operasional Prosedur) Fasilitas Sentra dan Perkumpulan Olahraga*.
- Disdikpora. (2019). Standar Bangunan Olahraga. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(9), 1689–1699.
- Fahmi, Irham. 2016. *Manajemen Sumber Daya Manusia Teori dan Aplikasi*. Bandung: Alfabeta
- Iii, B. A. B. (2015). *Dan Penggabungan*. 58–78.
- International Weightlifting Federation. (2019). *Technical and competition rules and regulations*. 98. <https://www.iwf.net>
- Irmansyah, J. (2017). Evaluasi program pembinaan prestasi cabang olahraga bola voli pantai. *Jurnal Keolahragaan*, 5(1), 24. <https://doi.org/10.21831/jk.v5i1.12759> sejarah pabbsi ab dan abt-1. (n.d.).
- Sofyan Hanif, A. (2015). Evaluasi Terhadap Sekolah Khusus Olahragawan Smp/Sma Ragunan Jakarta. *Jurnal Cakrawala Pendidikan*, 2, 243–255. <https://doi.org/10.21831/cp.v0i2.4231>
- Studi, P., Matematika, P., & Semarang, U. N. (2020). *diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Magister Pendidikan Oleh*.
- Suntoda, A. (2000). *Tes, Pengukuran, Dan Evaluasi Dalam Cabang Olahraga*. Drs. Andi Suntoda S., M.Pd. Fakultas Pendidikan Olahraga Dan Kesehatan Universitas Pendidikan Indonesia Bandung Tahun 2009, 1–32. file:///C:/Users/Nay/Documents/skripsi baru/Pntrn_Softball.pdf
- Supratman, B. (1985). Hakikat Olahraga. *Uns*, 8–80. https://abstrak.uns.ac.id/wisuda/upload/A121508060_bab2.pdf
- Wijaya, H. (2018). Analisis Data Kualitatif Model Spradley. *Research Gate, March*, 1–9. <https://www.researchgate.net/publication/323557072>